

**MOTIVASI BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN NO. 101 LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**DARMAWATI
NIM 07.16.2.0628**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

**MOTIVASI BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SDN NO. 101 LAUWO KECAMATAN BURAU
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**DARMAWATI
NIM 07.16.2.0628**

Di bawah Bimbingan:

- 1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.**
- 2. Muhi. Irfan Hasanuddin, S.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **DARMAWATI**
NIM : 07.16.2.0628
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 Mei 2010

Penyusun,

DARMAWATI
NIM 07.16.2.0628

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Palopo, 17 Mei 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **DARMAWATI**
NIM : 07.16.2.0628
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.
NIP 19490823 198603 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Palopo, 17 Mei 2010

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di –
Palopo

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **DARMAWATI**
NIM : 07.16.2.0628
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A
NIP 19740623 199903 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

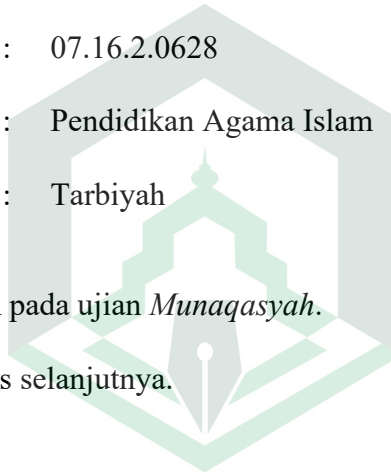
Skripsi berjudul : *Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **DARMAWATI**
NIM : 07.16.2.0628
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 17 Mei 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A.
NIP 19490823 198603 1 001

Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.
NIP 19740623 199903 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H.M. Nihaya, M.Hum., dan para Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang telah membina STAIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Sukirman, S.S., M.Pd., dan Drs. Nurdin K., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, beserta seluruh stafnya yang telah memimpin jurusan tempat penulis menimba ilmu.
4. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Pembimbing I dan Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan ikhlas melayani dan mengarahkan penulis sejak dari awal hingga saat-saat selesainya studi.

6. Orang tua penulis Muh. Daud (ayah) dan Mariana (ibu) yang senantiasa mendoakan penulis dan atas segala pengorbanan, jerih payah, serta kasih sayang kepada penulis dan segala keikhlasannya menuntun penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.

7. Suami (Tasman) yang senantiasa setia mendampingi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang diharapkan.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat disebutkan satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 17 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional Judul.....	4
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Aspek-Aspek Pendidikan Islam.....	8
B. Pengertian dan Fungsi Motivasi Belajar	14
C. Macam-macam Motivasi Belajar	25
D. Konsepsi tentang Prestasi Belajar	28
E. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional Variabel.....	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian	44
B. Faktor-faktor yang Membentuk Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau ..	50
C. Pengaruh Pembentian Motivasi Belajar kepada Murid SDN No. 101 lauwo Kecamatan Burau	54
D. Upaya guru dalam Membentuk Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau ..	56
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai SDN No. 101 Lauwo.....	46
Tabel 4.2 Data Murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau	48
Tabel 4.3 Keadaan Mobulair SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau	49
Tabel 4.4 Cita-Cita Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid.....	50
Tabel 4.5 Kemauan Mendapatkan Nilai Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid.....	51
Tabel 4.6 Keinginan Mendapatkan Prestasi Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid	51
Tabel 4.7 Hadiah Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid.....	52
Tabel 4.8 Nasehat sebagai pembentuk motivasi belmar murid.....	52
Tabel 4.9 Hukuman Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid	53
Tabel 4.10 Kegiatan Sekolah Yang Menyenangkan Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid.....	54
Tabel 4.11 Motivasi Memberikan Pengaruh Positif Dalam Belajar Murid	54
Tabel 4.12 Bentuk Motivasi yang Diberikan Oleh Guru	58
Tabel 4.13 Bentuk Motivasi Yang Diberikan Oleh Guru	59
Tabel 4.14 Faktor-Faktor yang Memotivasi Murid dalam Belajar PAI.....	60
Tabel 4.15 Perhatian Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid	61

ABSTRAK

Darmawati, 2010, *Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Palopo. Pembimbing (I) Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., M.A., Pembimbing (II), Muhammad Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Mata Pelajaran PAI

Skripsi ini berusaha membahas motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini akan mengkaji: 1) faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar murid pada mata pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo, 2) pengaruh guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo, 3) upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau.

Sampel penelitian ini adalah 96 orang murid yang diambil secara acak (random) agar supaya semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Instrumen yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara, angket serta observasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik induktif, deduktif, komparatif, dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan yakni faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar) berupa nasehat dari guru, pemberian tugas, hukuman, perhatian positif dari guru, hadiah, hukuman, dan arahan Adapun faktor internal yang membentuk motivasi murid yakni: ikut belajar pramuka, 2) Pengaruh guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 101 Lauwo Kecamatan Burau adalah cukup besar. Pengaruh motivasi bagi siswa yakni dapat membangkitkan sikap rajin, aktif, disiplin dalam belajar, 3) Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memberikan nasehat, pemberian tugas, hukuman, arahan, hadiah, perhatian dan memperhatikan nilai mereka.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk insan kamil dengan pola takwa.¹ Sejalan dengan itu, Hasan Langgulung mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakumulasikan tiga fungsi utama dari agama. yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi biologi yang berkaitan dengan tingkah laku individual, termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna, serta fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak dan tanggung jawab untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan seimbang.²

Tujuan pendidikan, terkait dengan tujuan penciptaan manusia dan eksistensinya di dunia ini. Perumusan tujuan pendidikan, harus dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, sebab manusia sebagai objek pendidikan yaitu makhluk yang dapat dididik (*homo educandum*), dan sebagai subyek pendidikan yaitu makhluk yang dapat mendidik (*homo education*).

Pendidikan merupakan sarana pengembangan mental manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mengalami perkembangan dan kemajuan dalam

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30.

² Hasan Langgulung, *Bebedara Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1980).

hidupnya. Ibarat binatang yang melata di atas bumi tidak mengetahui arah hidupnya, hendak kemana, untuk apa hidup, dan sesudah hidup dimana akan berada. Oleh karena itu, manusia sangat butuh ilmu pengetahuan, ibarat cahaya yang akan menerangi sukma dan membuka wawasan untuk melihat dan memahami apa yang terladi di sekelilingnya.

Untuk mendapatkan ilmu itu, diperlukan adanya motivasi untuk belajar. Motivasi tersebut bukan hanya untuk orang yang menuntut ilmu itu (belajar) yang harus, memilikinya, akan tetapi orang yang menyampaikan ilmu itu (guru) juga mesti memiliki motivasi. Hal tersebut akan menciptakan interaksi antara murid dan guru. Interaksi itu disebut interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar dan guru mengajar, keduanya, untuk mencapai tujuan pendidikan.

Manusia hidup bukan hanya kebetulan dan sia-sia tanpa makna, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakannya manusia adalah sebagai '*abdullah*', yakni sebagai hamba yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, ia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah*) untuk mengelolah alam ini dengan baik.

Tujuan pendidikan yang disebutkan di atas, harus dicapai dan untuk mewujudkannya dan menghasilkannya tentunya harus berawal dengan adanya dari dalam diri seseorang maupun rangsangan dari luar, yang menstimulus tujuan yang ingin dicapai tersebut. Seseorang yang berhasil secara optimal mencerminkan adanya motivasi yang tepat.

Motivasi merupakan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan keinginan terhadap suatu tujuan. Setiap orang pasti memiliki motivasi terhadap sesuatu yang diinginkannya, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan.³

Seorang murid yang ingin memiliki prestasi belajar di sekolah, maka ia harus memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan baik. Demikian halnya dengan motivasi murid dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Matematika, yang mana kedua mata pelajaran tersebut yang menjadi obyek penelitian pada skripsi ini, dan juga motivasi murid dalam mempelajari mata pelajaran lainnya. Dengan motivasi belajar itulah, sehingga murid berprestasi dalam belajar, yakni mencapai keberhasilan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Di sinilah pentingnya agar setiap murid memiliki motivasi. Sebab, antara motivasi belajar dan prestasi belajar memiliki korelasi, atau hubungan yang erat dan saling menunjang proses pembelajaran itu sendiri.

Dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan sikap belajar murid yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar murid. Oleh karena, melihat pentingnya motivasi belajar dalam pembelajaran, maka penulis mengangkat judul skripsi yang berkaitan dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul "*Motivasi Belajar Murid pada Mata*

³ <http://pendidikanmotivasi.wordpress.com/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2009.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur".

B. Rumusan Masalah

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana pengaruh guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran PAI di 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur ?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Judul

Skripsi ini berjudul "*Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*". Untuk menghindari tedadinya berbagai penafsiran terhadap judul penelitian dalam skripsi ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda. Beberapa kata yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Motivasi, diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁴ Dalam definisi lain, motivasi adalah pemberi energi terbatas yang harus disalurkan secara adil antara diri sendiri dan dunia luar.⁵ Dari sini dipahami bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri manusia untuk disalurkan.

Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan bagi para murid untuk dapat mengembangkan potensi, aktifitas, dan inisiatif, dalam menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar.⁶

Selanjutnya secara umum dipahami bahwa murid adalah individu yang merupakan subjek belajar yang mendapat perhatian utama disebabkan mereka adalah pihak yang mempunyai tujuan dan faktor penentu dalam proses belajar.

Jadi pengertian operasional judul skripsi yang penulis angkat ini dapat disimpulkan bahwa skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan dorongan bagi para murid untuk dapat mengembangkan potensi, aktifitas, dan inisiatif, dalam menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 756.

⁵ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager for Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan judul *Motivasi Belajar* (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004), h. 11

⁶ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. IX; Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), h. 109.

D. Tujuan Penelitian

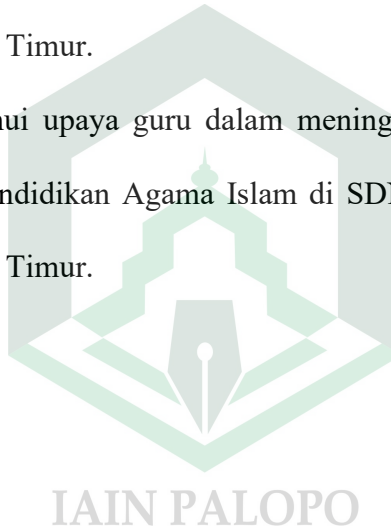
Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna akademis, karena akan menjadi sumbangan kepada peserta didik terutama murid-murid pada tingkat sekolah dasar dalam rangka memotivasi diri mereka untuk selalu belajar. Adanya kajian yang memadai terhadap bagaimana motivasi belajar murid di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, secara akademis juga akan menjadi evaluasi bagi sekolah-sekolah dasar lainnya.



IAIN PALOPO

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada para murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur agar senantiasa meningkatkan motivasi mereka, dan pada gilirannya akan meningkat pula prestasi belajar mereka sesuai yang diharapkan. Selain murid SDN No. 101 Lauwo, tentu juga diharapkan memiliki kegunaan bagi murid-murid lain di sekolah dasar lainnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan antara lain: () yang berasal dari kata “*rabba*” (mendidik): pendidikan.¹ Kata *rabba* (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.²

Dalam ayat ini, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.³ Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan (*education*) berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.⁴ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba:

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Al-Qur’an, t.th.), h. 137.

² Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), h. 428.

³ Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 137.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: al-Husna, 1987), h. 4.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.⁶

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dan para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhinya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'rif. 1980), h. 19.

⁶ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, dan Keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang: 1976), h. 14.

⁷ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 23.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra (17) : 9.



Terjemahnya:

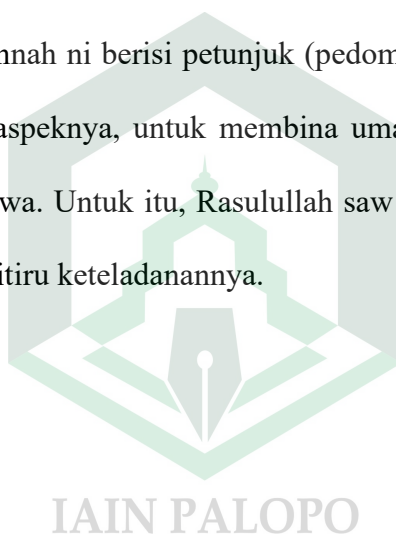
Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁹

⁸ Zuhairini, *et.al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942), h. 152.

⁹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 425-426.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai Landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.



IAIN PALOPO

Artinya

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).¹⁰

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan

¹⁰ Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*. tp, t.th., h. 100

menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.¹¹ Selanjutnya, ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.¹²

b. Tujuan Pendidikan Islam

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan Tarbi' ah Al-Islamiyah wa Falsafatuha, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memnaskan keinginan tabu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21.

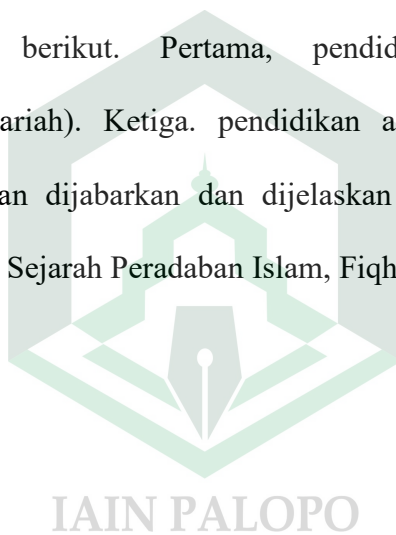
¹² *Ibid.*, h. 22.

dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹³

Jadi, tujuan pendidikan Islam itu sangat universal dan tidak hanya berorientasi pada pembentukan fisik yang sehat semata namun juga bertujuan untuk mengembangkan potensi akal, kecerdasan sosial, dan keterampilan sosial.

3. Materi pendidikan agama Islam (PAI)

Menurut M. Nasir Budiman, paling tidak materi pendidikan agama Islam aspek-aspek sebagai berikut. Pertama, pendidikan aqidah dan tauhid. pendidikan ibadah (syariah). Ketiga. pendidikan aqidah dan mamalah.¹⁴ Ketiga aspek inilah kemudian dijabarkan dan dijelaskan menjadi materi-materi Islam berupa: Akidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam, Fiqh, Bahasa sebagainya.



¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

¹⁴ M. Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 139-144.

B. Pengertian dan Fungsi Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata “*motive*”, yakni sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁵ Berawal dari kata “motiv itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

Seseorang harus selalu dimotivasi agar supaya mencapai perubahan baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Manusia harus menjadi pribadi aktif dalam memotivasi diri menuju perubahan. Dalam QS. al-Ra’ad: (11) sebagai berikut:

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah [767]. Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka keadaan [768] yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁶

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kata motivasi memiliki beberapa pengertian, yakni (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tertentu; (2) usaha yang dapat menyebabkan

¹⁵ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. VII; Jakarta: PT. Persada. 2000), h. 71.

¹⁶ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 198.

seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹⁷

Berdasar dari pengertian-pengertian di atas, maka penulis dapat merumuskan bahwa motivasi mengandung tiga elemen penting, sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terdapatnya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya “rasa” afeksi seseorang
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan tiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala aakan. perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Pengertian motivasi yang disebutkan di atas, terkait juga dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Balai Pustaka, 2002), h. 756.

merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa motivasi terkait dengan minat, oleh karena itu motivasi tersebut terkait juga dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepimsaan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Jadi keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu, diperlukan motivasi yang tepat.

Motivasi merupakan hal yang positif bahkan agama Islam selalu memotivasi umatnya untuk selalu berbuat yang terbaik untuk kebaikan dunia dan akhirat. Dengan adanya motivasi, orang akan semangat mengadakan sesuatu termasuk belajar baik di wk-olah maupun di luar. Kegiatan memotivasi murid adalah kegiatan rutin seorang dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Di dalam QS al-Maidah: (2) hal positif berupa tolong menolong sesama manusia sebagai berikut:

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-yadan binatang-binatang galas-id dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari %fasjidilharam, mendorongntu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mencedakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat doss dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹⁸

Serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang seperti seorang tukang becak mendayung becaknya untuk mengantar penumpangnya, karena demi mencari makan untuk anak isterinya, para pelajar mengurung dirinya dalam kamar untuk belajar, karena akan menghadapi ujian pada pagi hari, semua itu secara umum adalah rangkaian yang dinamakan motivasi. Motivasi inilah yang mendorong mengapa itu melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Maka perlu ditegaskan, bahwa konsep motivasi menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Harapan ingin belajar misalnya, berhubungan dengan tujuan untuk berprestasi dala belajar.

Seorang ahli psikologis industri membedakan adanya dua macam keadaan motivasi itu, hal ini dikutip oleh Buchairi Zainun sebagai berikut: Pertama, dinamakannya situasi motivasi yang subjective, dan yang subjective ini merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang disebut *need*, atau kebutuhan, *drive* atau dorongan atau *desire* atau keinginan. Kedua, dinamakannya objektif adalah satu

¹⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 85.

barang atau keadaan yang berada di luar seseorang yang biasa disebut dengan istilah *incentive* atau rangsangan atau *goal* atau sasaran atau tujuan.¹⁹

Istilah *goal* atau tujuan biasanya diartikan lebih bina daripada *incentive*, menurut pandangan ini tujuan itu malah dapat mencakup kedua konsep dan rangsangan. Kebutuhan mempunyai sifat internal, sedang insentif bagian eksternalnya daripada sesuatu tujuan. Dengan cara lain dapat pula bahwa sesuatu tujuan merupakan satu kebutuhan akhir seseorang sedang atau rangsangan merupakan satu tujuan antara bagi orang itu. Kebutuhan segi potensial daripada tujuan tersebut.

Kedua konsep kebutuhan dan rangsangan tersebut di atas merupakan intisari pengetahuan bila ditinjau dari segi motivasi. Ada orang yang beranggapan pada hakikatnya adalah merupakan makhluk yang memperoleh kehidupannya melalui cara-cara yang disadarinya.

Berbeda dengan kegiatan-kegiatan berbagai makhluk lainnya yang memperoleh motivasi secara insting dan tidak sadar, sedang manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatannya senantiasa memperoleh motivasi secara sadar oleh adanya dorongan yang datang dari dalam dirinya maupun yang dirangsang oleh sesuatu tujuan yang berada di luar dirinya.

Dorongan dan tujuan itu mempunyai hubungan yang sangat erat. Makhluk swusia senantiasa berusaha mempertahankan adanya keseimbangan dan keserasian diantara kedua kekuatan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya itu.

¹⁹ Buchari Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Cet. V; Jakarta: Balai Aksara, 1989), h. 20.

Terjadinya ketidakseimbangan di antara kedua unsur motivasi ini dapat menyebabkan terjadinya kekecewaan dan gangguan dalam kegiatan manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.²⁰

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain, seperti motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi alumni memilih fakultas jurusan eksakta (teknik), karena ingin cepat mendapat proyek yang ujung-ujungnya adalah duit (pekerjaan). Mendapatkan sesuatu yang cepat memberikan indikasi karena adanya

²⁰ Sardiman A.M., *op.cit.*, h. 84.

keinginan yang didasari tuntutan kebutuhan. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha dan keinginan yang ditekuni dan diidam-idamkan menunjukkan adanya motivasi yang kuat, intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat keberhasilan.

Kebutuhan dasar manusia sebagai motivasi bukan hanya semata-mata merupakan hal-hal yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pakaian, dan tuntutan sahwa yang bertujuan sekedar untuk mempertahankan memelihara kelangsungan hidup saja. Pengertian kebutuhan tentu lebih luas pemenuhan kebutuhan primer manusia.

Kebutuhan itu dapat berarti dan mencakup dua hal yang sering dicampuradukan orang. Pertama, merupakan hal yang memang harus dimiliki karena betul-betul merupakan sesuatu yang diperlukan. Kedua, merupakan sesuatu yang sering diutarakan sebagai kebutuhan, padahal sesungguhnya baru merupakan kegiatan belaka. Ingin memiliki sesuatu barang belum tentu barang yang diinginkan itu benar-benar diperlukan. Seorang anak yang belum dibenarkan mengendarai sebuah sepeda motor, ingin memiliki sepeda motor itu. Kalau keinginan itu dipenuhi orang tuanya, tidak berarti pemilikan itu merupakan pemenuhan kebutuhan.

Kebutuhan dasar manusia itu banyak macamnya. Setiap orang mempunyai aneka ragam kebutuhan. Demikian pula halnya dengan cara-cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang dalam pekerjaannya mungkin merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Kadang-

kebutuhan yang ingin dipenuhi dengan pemenuhan kebutuhan yang sebelumnya tidak disadari lagi oleh yang bersangkutan.

Masing-masing kebutuhan itu tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Kebutuhan itu satu sama lain mempunyai hubungan tali-temali baik secara langsung tidak langsung. Bilamana satu kebutuhan merupakan *means* (alat) untuk memenuhi keinginan lebih lanjut, maka keinginan yang belakangan merupakan tujuan (*ends*) hingga akhirnya sampai pada satu keinginan yang disebut sebagai keinginan yang tidak disadari.

Keinginan dan kebutuhan manusia sesuai dengan dinamikanya manusia itu. dikatakan kebutuhan itu mempunyai sifat dinamis, berubah-ubah dan tidak penampilannya dari satu saat ke saat lainnya. Satu keinginan yang hendak mungkin hanya merupakan saluran antara saja. Melalui saluran antara itu maka beberapa keinginan lainnya akan dapat dipenuhi. Keinginan mengedakan pekerjaan yang bersifat menantang tak lain hanya merupakan salah satu penampilan dan keinginan-keinginan lainnya seperti keinginan untuk maju, keinginan untuk memperoleh gengsi, penghormatan dan kemasyhuran.

Sebagai gambaran dari apa yang penulis paparkan di atas dapat dilukiskan dengan sebuah contoh sehari-hari. Seseorang menginginkan sejumlah uang dari penghasilan kedanya, karena dengan uang itu dia dapat antara lain memenuhi keinginan untuk memiliki sebuah mobil. Dia menginginkan mobil karena umpunya dia tidak mau kalah dari temannya. Dengan demikian, dia dapat mempertahankan kebanggaan dirinya. Dari situ dia mengharapkan sanjungan atau pujian orang lain

sampai akhirnya kepada satu keinginan yang tidak disadari umpamanya keinginan untuk menonjolkan atau meyombongkan diri sebagai orang berpunya.

Masing-masing kebutuhan atau keinginan itu tidak sama kekuatan dan kebutuhannya. Tumbuhnya kekuatan itu satu sama lain juga berbeda-beda waktunya. Seluruh kebutuhan tidak timbul dalam waktu bersamaan. Walaupun kadang beberapa kebutuhan dapat muncul sekaligus, sehingga orang harus pilihannya yang mana yang harus dipenuhi lebih dahulu. Terutama kalau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dalam keadaan terbatas adanya.

Biasanya satu kebutuhan timbul bilamana kebutuhan-kebutuhan lain sudah terpenuhi sampai pada tingkat kepuasan tertentu yang minimal. Jadi tidak mungkin bagi seseorang menginginkan dapat menyusun gubahan seni atau musik yang baik atau untuk memesan satu stel pakaian wool yang mahal bilamana tuntutan perut lapar saja belum terpenuhi.

Tergantung kepada saat kapan suatu daftar kebutuhan itu akan dibuat, maka orang dapat membuat daftar itu yang tersusun atas tiga atau empat kebutuhan. Pada saat lain daftar itu mungkin akan memuat seratus macam kebutuhan. Karena itu, bilamana hendak mencoba membuat satu daftar kebutuhan itu tidak lain hanya akan merupakan satu daftar kebutuhan yang tergolong kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam masing-masing kebutuhan manusia tersebut terkandung berbagai lain baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Sebagai bahan perbandingan di sini, penulis mengutarakan satu contoh manusia sebagai dasar motivasi yang diungkapkan oleh A.H. Maslow, seorang ahli

ilmu jiwa yang terkenal, yang dikutip oleh Buchari Zainun, bahwa ada lima macam kebutuhan manusia yang menjadi dasar motivasi seseorang merupakan potensi dan desakan urgensinya. Golongan kebutuhan yang kekuatan potensinya dan desakan urgensinya lebih kuat ditempatkan pada deretan paling atas mendahului deretan kelompok kebutuhan lainnya.

Penggolongan Maslow ini yang oleh Buchari menerjemahkannya secara bebas akan satu urutan sebagai berikut :

- a. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehari-hari untuk makan, minum, bertempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang tergolong kebutuhan fisik lainnya (*physical needs*).
- b. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh keselamatan, kearnanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman-ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupannya dengan aspeknya (*safety needs*).
- c. Kebutuhan-kebutuhan untuk disukai dan menyukai, disenangi dan menyenangkan, dan mencintai, kebutuhan untuk bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menjadi anggota dari kelompok pergaulan yang lebih besar (*social needs*).
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan (*the needs for esteems*).
- e. Kebutuhan-kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan, keagungan, kekaguman dan kemasyuran sebagai seorang yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi dengan hasil prestasi yang luar biasa (*the needs for self actualization*).²¹

²¹ Buchari Zainun, *op.cit.*, h. 68.

Menurut Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, dikatakan bahwa hidup itu memiliki berbagai kebutuhan :

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas
2. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain.
3. Kebutuhan untuk mencapai hasil.
4. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan.²²

Dari berbagai pendapat dan pandangan para pakar di atas, menurut penulis hanya dapat dilakukan dan dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang paling mendasar. Katakanlah seorang guru menginginkan siswanya belajar dengan naik, maka harus dipenuhi tingkat yang paling rendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat belajar dengan baik secara optimal.

C. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam-macam atau jenis motivasi dapat di lihat dari sudut pandang. Dengan demikian motif-motif yang aktif itu sangat sebagai berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh, dorongan untuk makan, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang

²² S.Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Jenmars, 1981), h. 24.

D. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab, pengertian pendidikan antara lain: “Tarbiyah”, asal kata “rabba” (mendidik): pendidikan.²³ K. (رَبَّ) (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :



Terjemahnya:

... Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.²⁴

Dalam ayat ini, kata rabba ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.²⁵ Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan (*education*) berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.²⁶ Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba:

²³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur’an, t.th.), h. 137.

²⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 428.

²⁵ Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 137.

²⁶ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.²⁸

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dan para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁹

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhinya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'rif. 1980), h. 19.

²⁸ HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah, dan Keluarga*, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang: 1976), h. 14.

²⁹ Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 23.

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

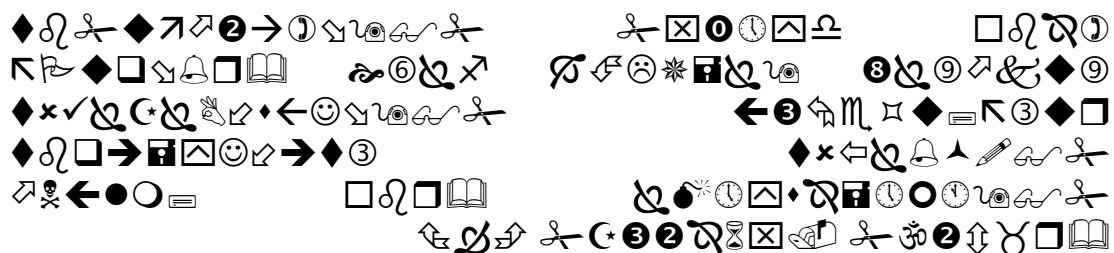
Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁰

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selaras dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra (17) : 9.



Terjemahnya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.³¹

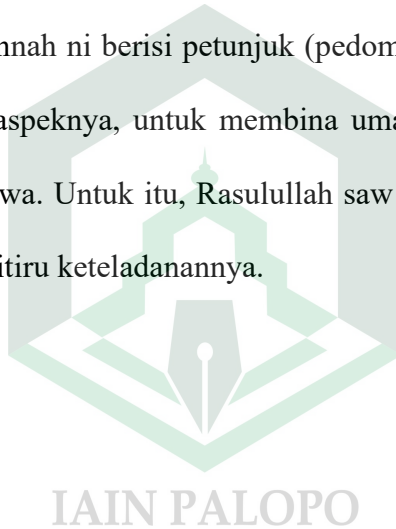
³⁰ Zuhairini, *et.al.*, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1942), h. 152.



³¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 425-426.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi Al-Qur'an sebagai Landasannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajabarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.



IAIN PALOPO

Artinya

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).³²

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam

³² Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*. tp, t.th., h. 100

pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.³³ Selanjutnya, ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja.³⁴

b. Tujuan Pendidikan Islam

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan Tarbi' ah Al-Islamiyah wa Falsafatuha, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembtjukan akhlak yang mula. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memnaskan keinginan tabu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar

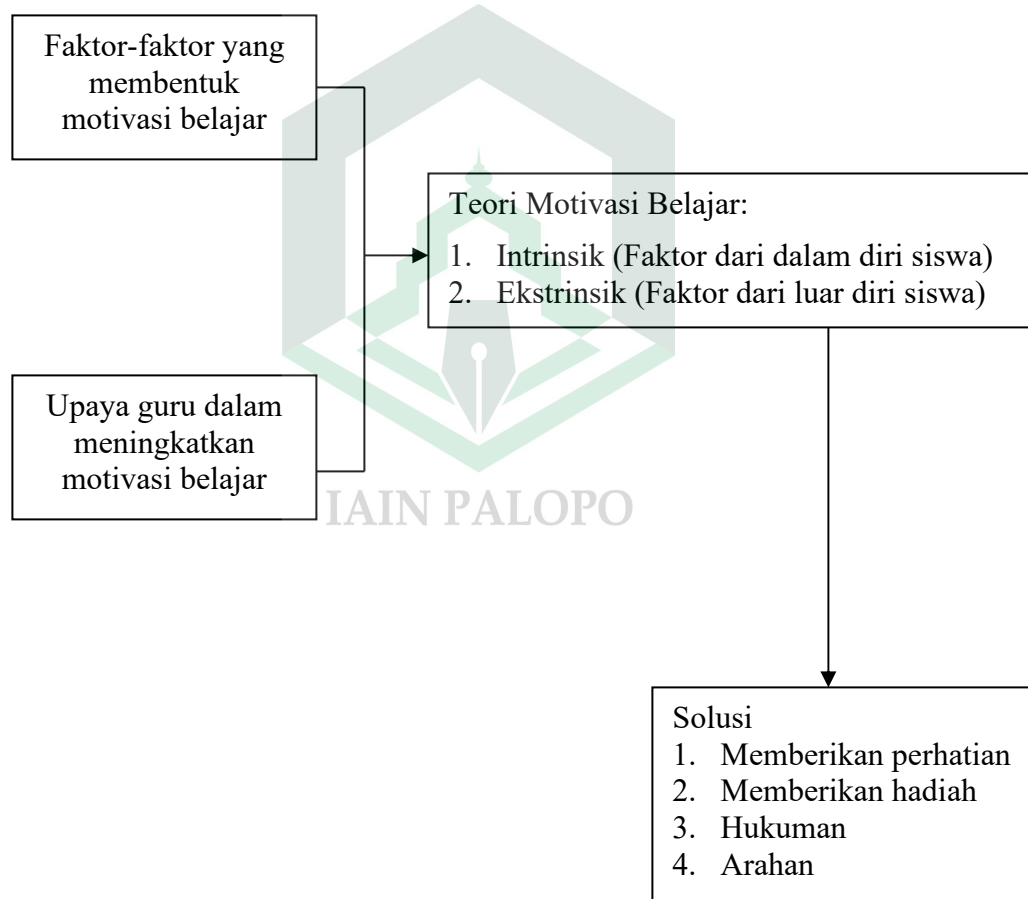
³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21.

³⁴ *Ibid.*, h. 22.

dapat ia mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³⁵

Jadi, tujuan pendidikan Islam itu sangat universal dan tidak hanya berorientasi pada pembentukan fisik yang sehat semata namun juga bertujuan untuk mengembangkan potensi akal, kecerdasan sosial, dan keterampilan sosial.

E. Kerangka Pikir



³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

Dari kerangka pikir di atas, maka dapat digambarkan bahwa, kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pendekatan pendidikan dan psikologis dalam menggambarkan tingkat motivasi siswa SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dalam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya penelitian ini berupaya, untuk menacari faktor-faktor yang motivasi belajar siswa SDN No. 101 Lauwo.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bermaksud menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan dengan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif. Penelitian ini bermaksud menjawab permasalahan tentang motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal sebagai unit analisis. Agar konsep-konsep yang akan dikaji dapat tersusun secara sistematis, maka konsep-konsep tersebut terlebih dahulu harus dioperasionalkan dengan cara mengubahnya menjadi suatu variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah variabel: “motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Matematika”.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan pandangan tentang judul penelitian ini, maka di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi operasional variabel.

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan, energi dan dorongan dari diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa dan keinginan yang kuat untuk

men mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini, yang akan dicapai seorang siswa adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang tergambar dalam prestasi belajar.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran berdasarkan ajaran agama Islam. PAI adalah suatu mata pelajaran yang diajarkan di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melaksanakan suatu penelitian, maka akan dibicarakan tentang penelitian. Metode penelitian adalah “cara kerja untuk dapat memahami penelitian”.¹ Penelitian yang dilakukan terhadap semua unsur yang obyek penelitian dinamakan populasi dan apabila obyek penelitian terlalu luas maka digunakan penelitian sampel, yaitu sebagian dari populasi. Begitu pun dalam pembahasan skripsi ini, yang menjadi obyek utama/populasi adalah siswa SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menguraikan bagaimana pengaruh Pendidikan Islam terhadap pembinaan rohani siswa dalam melaksanakan segala bentuk kemungkaran atau tidak. Karena penulis mengalami kesulitan dalam penelitian oleh jumlah siswa terlalu banyak maka diambil perwakilan tiap-tiap kelas/sampel. Jadi, perwakilan kelas itulah yang diteliti.

¹ Wahyu. MS, dan Muhammad Masduki, MS. *Petunjuk Praktis Membuat Skripsi : Usaha Nasional*, 1987), h. 8.

Untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang utuh tentang populasi ini, penulis akan menjelaskan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.²

Defenisi populasi yang lain dikemukakan oleh Sutrisno Hadi sebagai berikut:

Populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universal. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau jumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.³

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah luruhan obyek penelitian. Dalam pembahasan skripsi ini yang menjadi populasi penelitian adalah keseluruhan siswa dan guru SDN No. 101 Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 344 orang, yang terdiri dari 332 orang siswa dan 12 tenaga pengajar. Walau demikian, tidak semua obyek harus diteliti, melainkan sebagian yang dapat menentukan populasi yang ada dengan menggunakan sampel sebagai wakil dari obyek.

2. Sampel

Sumber data dan obyek dalam penelitian ini tidaklah selalu meneliti secara keseluruhan atau setiap individu dalam populasi, ini disebabkan terbatasnya keadaan peneliti, baik segi waktu, fasilitas dan kemampuan peneliti. Untuk itu, penelitian dilakukan dengan memilih dari sebagian dari obyek yang sesungguhnya sehingga

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

³ Surisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, t.th), h. 2002.

nantinya dapat diwakili populasi, ini disebut sampel. Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.⁴

Untuk mendapatkan data sampel (*sample size*) yang dapat mewakili populasi. Ada empat faktor yang harus dipertimbangkan yaitu :

1. Derajat keseragaman dari populasi. Semakin seragam populasi itu, kecil sampel yang dapat diambil. Apabila populasi itu seragam semua, maka satuan elementer saja dari populasi sudah cukup representif untuk diteliti.
2. Presisi yang dikehendaki dari penelitian, yaitu tingkat ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dan catatan lengkap.
3. Rencana analisa adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki tapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa maka jumlah sampel tersebut belum mencukupi.
4. Tenaga, biaya, dan waktu, apabila menginginkan presisi tinggi maka jumlah sampel harus besar. Akan tetapi, apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas maka tidak mungkin untuk mengambil presisi yang diinginkan peneliti harus besar, tapi tenaga, dana dan waktu peneliti tidak mencukupi, maka seorang peneliti harus memperkirakan posisi yang dianggap cukup menjamin tingkat kebenaran hasil penelitian.⁵ Jadi, sampel yang akan diteliti aimana dalam uraian di atas adalah sebanyak 96 orang yang diambil random atau acak.

⁴ *Ibid.*, h. 221.

⁵ Masri Singaribuan dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Cet. I; Jakarta: LP3S. 1989), h. 150-152.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis mempergunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut:

1. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai berikut:

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶

Menurut penulis, angket adalah tehnik-tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 121.

oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk gumpulkan data atau informasi daripada tehnik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.
- b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.⁷

⁷ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Tindakan*, (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1993), h. 69.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, sebab dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berkaitan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud peneliti. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).⁸

3. Observasi

⁸ Mardalis, *Metode penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁹

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan obserasi dan penyusunan instrumen angket yang akan diedarkan dari seluruh responden maupun pengurusan Surat-Surat izin penelitian.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, h. 19.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, di samping penulis mengumpulkan data melalui penelitian di perpustakaan, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara, yaitu :

1. *Library research*, yaitu metode yang dilakukan dalam rangka menghimpun data tertulis, baik berupa buku-buku pendidikan, akhlak, maupun psikologis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini.

Teknik ini ditempuh dengan dua cara yaitu sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, artinya penulis membaca buku yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian diambil berdasarkan apa yang ada dalam buku tanpa mengurangi sedikit pun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, artinya setelah penulis membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, kemudian penulis menganalisisnya, lalu dirangkai sendiri dalam sebuah kalimat.

2. *Field research*, yaitu cara pengumpulan data melalui penelitian di lapangan, dengan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan melalui panca indera di SDN No.101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, untuk mendapatkan gambaran-gambaran tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Interview, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru serta beberapa orang siswa di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur tentang masalah yang akan diteliti yang

berhubungan erat dengan pembahasan skripsi ini. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi tentang peranan pendidikan Islam dalam pembinaan rohani siswa.

c. Angket, yaitu cara pengumpulan data melalui pemberian beberapa pertanyaan kepada responden mengenai sesuatu masalah yang diteliti, adapaun bentuk angket yaitu angket tertutup yang telah tersedia jawabannya dalam bentuk pilihan ganda sebagaimana terlampir.

d. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara mencatat dokumentasi atau fakta-fakta yang ada di sekolah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan. Data dokumentasi ini sangat mendukung dan memperkuat argumentasi penulisan skripsi.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Jumlah frekuensi

N = Responden.¹⁰



Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

¹⁰ Anas Sujono, *Statistik Pendidikan*, (Cet. VI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur sebelumnya bernama SDN No. 191 Lauwo. Setelah Kabupaten Luwu mengalami pemekaran wilayah, sekolah ini mengalami perubahan nomor sekolah menjadi SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau. Sekolah ini didirikan oleh masyarakat Desa Lauwo pada tahun 1961.¹

Adapun visi dan misi sekolah ini sebagai berikut:

- a. Visinya adalah menjadi sekolah yang mampu bersaing dalam prestasi berdasarkan IMTAQ yang berpijak pada budaya bangsa.
- b. Misinya adalah melaksanakan pembelajaran serta bimbingan secara efektif agar setiap murid dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Kedua, menumbuhkan semangat belajar murid. Ketiga, mendorong dan membentuk setiap murid untuk mengenal potensi dirinya.²

Keberadaan SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau sangat dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat setempat, yang menyadari arti pentingnya pendidikan. Di samping mengingat jumlah usia dini tiap tahunnya semakin

¹ Profil Sekolah SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, 2010).

² Rahmawati (Guru SDN No. 101 Kecamatan Burau), *Wawancara*, tanggal 15 Maret 2010 di Ruang Dewan Guru.

bertambah jumlahnya.³ Melihat kondisi yang demikian para pendidik, tokoh masyarakat dan pemerintah yang terkait merasa terbebani atas perlunya pengadaan sekolah untuk di daerah ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka untuk lebih jelasnya tentang sejarah singkat berdirinya SDN No. 101 Lauwo sebelumnya bernomor sekolah SDN No. 191 Lauwo, yakni sebelum Kabupaten Luwu dimekarkan. Sekolah ini didirikan untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak yang ada di sekitar sekolah ini. Sekolah ini sangat membantu proses pendidikan dan pencerdasan masyarakat.⁴

2. Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

Guru merupakan salah satu faktor dalam pendidikan. Faktor guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru tidak lain merupakan kepanjangan tangan orang tua di sekolah. Lebih dari itu, guru mempunyai peran yang sangat strategi dalam dunia kependidikan yakni sebagai pengajar, pendidik, motivator, pembimbing, manajer, Berta pemimpin dan sebagainya.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Oleh karena demikian guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus betul-betul melibatkan segala kemampuannya untuk ikut serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai tuntutan masyarakat yang sedang berkembang

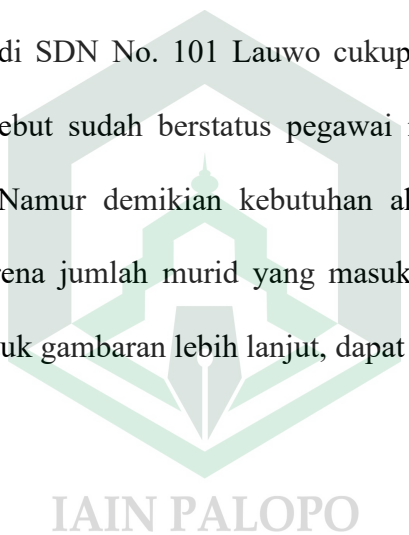
³ Muksin, Kepsek SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau), *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2010 di Ruang Kepala Sekolah.

⁴ Suryani, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, *Wawancara*, tanggal 16 Maret 2010 di Ruang Kepala Sekolah.

dalam hal ini guru bukan semata-mata sebagai “pendidik” tapi sekaligus sebagai “pembimbing” yang dapat menuntun murid dalam belajar.

Dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut semata-mata hanya untuk mengajar, tetapi juga harus mampu memberikan dorongan atau motivasi belajar serta membantu mengarahkan anak didik kepada pencapaian tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula halnya dengan guru-guru di SDN No. 101 Lauwo.

Keadaan guru di SDN No. 101 Lauwo cukup terpenuhi. Sebahagian besar guru pada sekolah tersebut sudah berstatus pegawai negeri, dan sebagian lainnya berstatus guru honor. Namun demikian kebutuhan akan guru PNS semakin hari semakin meningkat karena jumlah murid yang masuk sekolah semakin bertambah dari tahun ke tahun. Untuk gambaran lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.1.**Data Guru dan Pegawai SDN No. 101 Lauwo**

No.	Nama	Kelas Mengajar	Jenjang Pendidikan	Jabatan
1.	Muksin, S.Pd.	Pimpinan Sekolah	S.1	Kepsek
2.	Allo Tarappak, S.Pd.	Guru Bidang Studi	S.1	Guru PNS
3.	Israil, S.Ag.	Guru Bidang Studi	S.1	Guru PNS
4.	Rahmawati, S.Ag.	Guru Kelas	S.1	Guru PNS
5.	Darmawati, A.Ma.	Guru Kelas	D.2	Guru PNS
6.	Kusmawati	Guru Kelas	SPG	Guru PNS
7.	Risma, S.Pd.	Guru Kelas	S.1	Guru PNS
8.	Hariani, A.Ma.	Guru Kelas	D.2	Honorer
9.	Suryani R.	Guru Bidang Studi	SMA	Honorer
10.	Yuliana, S.Pd.	Guru Bidang Studi	S.1	Honorer
11.	Zulpiandi	Guru Bidang Studi	SMA	Honorer
12.	Epia	Guru Kelas	S.1	Honorer

Sumber : Dokumentasi Profil SDN No. 101 Lauwo, 2010.

Berdasarkan tabel keadaan guru di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru-guru di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau sangat berpengalaman di bidangnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan murid. Karena dari segi kesarjanaan, guru tersebut memiliki kecakapan intelektual dalam mendidik secara efektif dan efisien sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya, guru tersebut akan

lebih berhasil membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

3. Keadaan murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

Murid merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, karena pendidikan bare bisa dikatakan berhasil apabila murid yang dihasilkan itu siap pakai, di mana murid tersebut mampu tampil di tengah-tengah masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama di bangku sekolah. Oleh karena itu murid merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan murid di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau.

Dengan melihat jumlah murid dan keadaan guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan guru seimbang dengan keadaan murid dikarenakan jumlah murid yang hanya bedumlah 332 orang murid.⁵ Sehingga para guru dapat membagi waktu untuk membina dan mendidik para murid untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Keadaan objektif murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau sangat bervariasi meskipun pada umumnya mereka berasal dari keluarga petani. Namur demikian, beberapa di antara mereka mempunyai latar belakang orang tua di luar petani. Sebahagian mereka berasal dari keluarga pedagang, pegawai pemerintah, dan pelaut. Dari segi jumlah murid secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁵ Profil SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, 2010.

Tabel 4.2.**Data Murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	30	32	62
2	II	41	22	63
3	III	37	25	62
4	IV	23	22	45
5	V	31	19	50
6	VI	26	24	50
Jumlah		188	144	332

Sumber data : Papan potensi SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, 2010

4. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau seperti kursi, meja belajar, papan tulis dan alai kelengkapan lainnya cukup memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga kebutuhan murid dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi, meja belajar dan penempatan murid dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga murid merasa aman, nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Tabel 43.**Keadaan Mobulair SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau**

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Lemari	9 Buah	Baik
2.	Rak Buku	5 Buah	Baik
3.	Meja Guru	9 Buah	Baik
4.	Kursi Guru	9 Buah	Baik
5.	Kursi 1 Murid	105 Buah	Baik
6.	Meja 1 Murid	105 Buah	Baik
7.	Meja 2 Murid	120 Buah	Baik
8.	Bangku 1 Murid	120 Buah	Baik
9.	Papan Tulis	12 Buah	Baik
10.	Papan Potensi Data	12 Buah	Baik
11.	Papan Pengumuman	12 Buah	Baik
12.	Jam Dinding	1 Buah	Baik
13.	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber data: Papan potensi SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, 2010.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, karena pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan lancar bila tidak ditunjang dengan penyediaan yang memadai.

B. Faktor-faktor yang Membentuk Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

1. Faktor Internal

Faktor internal yang membentuk motivasi belajar murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau antara lain adalah a) cita-cita, b) kemauan untuk mendapatkan penghargaan, c) ingin mendapatkan prestasi.

Tabel 4.4

Cita-Cita Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	81	81,37%
2.	Kurang termotivasi	6	6,25 %
3.	Tidak termotivasi	9	9,38 %
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 81,37 % dari jumlah responden menjawab cita-cita dapat memberikan motivasi belajar bagi mereka. Selain itu, terdapat 9,38 % responden yang menjawab cita-cita mereka kurang memberikan motivasi belajar. Selebihnya, 9,38 responden yang menjawab bahwa mereka tidak termotivasi oleh cita-cita yang mereka miliki.

Tabel 4.5

Kemauan Mendapatkan Nilai Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	57	59,38%
2.	Kurang termotivasi	31	32,29%
3.	Tidak termotivasi	8	7,83%
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Dari hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa 59,38 % responden menjawab bahwa mereka termotivasi oleh kemauan mereka untuk mendapatkan nilai yang baik. Selain itu, 32,29 % responden menjawab bahwa kemauan dari dalam untuk mendapatkan nilai kurang memotivasi mereka dalam belajar. Sedangkan, 7,83 % responden yang menjawab tidak termotivasi oleh kemauan mereka untuk mendapatkan nilai.

Tabel 4.6

Keinginan Mendapatkan Prestasi Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	88	92,17%
2.	Kurang termotivasi	8	7,83%
3.	Tidak termotivasi	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Dari hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bawah 92,17 % responden menjawab bahwa mereka termotivasi oleh keinginan dan kemauan mereka untuk mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, 7,83 % responden menjawab bahwa kemauan mereka mendapatkan prestasi kurang memotivasi mereka dalam belajar.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang membentuk motivasi belajar MURID SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau antara lain yakni: a) hadiah, b) nasehat dari guru, c) hukuman, d) kegiatan sekolah yang menyenangkan.

Tabel 4.7

Hadiah Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	69	71,88%
2.	Kurang termotivasi	27	28,12%
3.	Tidak termotivasi	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil olah data menunjukkan bahwa terdapat 71,88 % responden menjawab bahwa pemberian hadiah kepada mereka dapat membentuk motivasi belajar mereka. Selebihnya, 28,12 % responden menjawab bahwa hadiah bagi mereka kurang dapat membentuk motivasi belajar mereka di sekolah.

Tabel 4.8

Nasehat sebagai pembentuk motivasi belajar murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	81	81,37%
2.	Kurang termotivasi	15	18,63%
3.	Tidak termotivasi	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data: Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 81,37 % dari jumlah responden menjawab bahwa nasehat dapat, membentuk motivasi belajar mereka. Sedangkan, 18,63 % responden menjawab bahwa nasehat kurang memotivasi mereka untuk belajar:

Tabel 4.9

Hukuman Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	28	27,17%
2.	Kurang termotivasi	-	-
3.	Tidak termotivasi	68	70,83%
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 29,17 % responden menjawab bahwa mereka termotivasi belajar dengan ancaman hukuman.

Selebihnya, 70,83 % responden menjawab tidak termotivasi belajar dengan ancaman hukuman dari guru.

Ratnawati yang mengatakan bahwa:

Jika guru mengancam kami untuk harus belajar kami merasa takut... kami belajar karena takut dihukum. Tetapi banyak juga teman kami tidak merasa senang kalau dihukum dan sebagainya.⁶

Tabel 4.10

Kegiatan Sekolah Yang Menyenangkan Sebagai Pembentuk Motivasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	100	100%
2.	Kurang termotivasi	-	-
3.	Tidak termotivasi	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 100 % responden menjawab bahwa mereka termotivasi belajar jika dibarengi dengan kegiatan sekolah yang menyenangkan seperti pramuka, olahraga, praktek dan permainan atau games.

C. Pemberian Motivasi Belajar kepada Murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

Ada beberapa pengaruh pemberian motivasi kepada MURID SDN No. 101 Lauwo antara lain yakni; a) rajin belajar, b) disiplin dalam belajar, c) aktif dalam belajar.

⁶ Zulpandi, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, "wawancara" tanggal 16 Maret 2010.

Tabel 4.11

Motivasi Memberikan Pengaruh Positif Dalam Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Termotivasi	100	100%
2.	Kurang termotivasi	-	-
3.	Tidak termotivasi	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 100 % responder menjawab bahwa motivasi memberikan pengaruh positif terhadap sikap belajar murid di sekolah antara lain menambah dan meningkatkan sikap disiplin, aktif dan rajin murid dalam belajar.

Menurut pengakuan salah seorang guru PAI SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur bahwa motivasi belajar yang diberikan kepada murid baik dalam bentuk hadiah, nasehat, hukuman dan teguran, Berta kegiatan-kegiatan menarik dan menyenangkan seperti pramuka, games dan olahraga dapat membuat murid bersemangat, aktif dalam belajar. Selain itu, manfaat lain dari pemberian motivasi belajar murid yakni tingkat kerajinan mereka, dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas meningkat dengan positif.⁷

Dari hasil pantauan guru-guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau ditemukan bahwa motivasi yang diberikan guru sangat penting dan bermanfaat dalam

⁷ Israil, Guru PAI SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, “Wawancara” pada tanggal 17 Maret 2010.

membentuk sikap positif siswa dalam belajar. Dengan pemberian motivasi oleh guru SDN No. 101 Lauwo memungkinkan murid dapat belajar dengan baik. Suasana kelas yang kurang aktif menjadi aktif dan dinamis. Pada beberapa pelajaran yang dulunya, terlihat kurang aktif misalnya pada mata pelajaran IPA dan matematika kini menjadi aktif.

Segala usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru-guru SDN No. 101 Lauwo yang telah dijelaskan di atas tentu didukung oleh ketersediaan sarana, belajar yang cukup memadai dalam membangkitkan motivasi, minat dan kecenderungan belajar murid SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau.

D. Upaya Guru dalam Membentuk Motivasi Belajar Murid pada Mata Pelajaran PAI di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau

Motivasi belajar merupakan dorongan bagi murid untuk dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat menggerakkan dan mengarahkan serta memelihara ketekunann dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian motivasi belajar merupakan sebagai suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan.

Bagi seorang guru tujuan motivasi belajar ialah untuk menggerakkan atau memacu para muridnya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan

aktifitas belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan di tetapkan dalam kurikulum.⁸

Sebagai contoh seorang guru memberikan pujian kepada murid yang maju kedepan kelas dan dapat mengedakan hitungan matematika dipapan tulis. Dengan pujian itu dalam diri sang anak akan timbul rasa percaya diri, di samping itu timbul keberanian sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju kedepan kelas.

Dari contoh tersebut, jelas bahwa setiap tindakan memotivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi Berta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.

Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengetahui dan memahami benar-benar Tatar belakang kehidupan, kebutuhan dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Hal ini sangat penting dilakukan karena mengingat motivasi sebagai daya atau kekuatan yang mendorong dan menggugah hati seseorang untuk mencapai tujuan sesuai dengan. kebutuhan.

Tujuan motivasi dalam belajar adalah mendorong seorang atau individu untuk melakukan kegiatan belajar agar mencapai prestasi yang baik, maka motivasi diberikan dengan berbagai cara tau dilakukan dengan berbagai variasi, untuk menumbuhkan gairah sehingga timbul minat belajar yang sungguh-sungguh tekun

⁸ Zulpandi, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, “*Wawancara*” tanggal 16 Maret 2010.

sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan setelah melalui proses belajar dengan baik.

Guru memberikan motivasi dalam bentuk-bentuk sebagaimana yang tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12

Bentuk Motivasi yang Diberikan Oleh Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Nasehat	81	81,37%
2.	Pemberian Tugas	6	6,25%
3.	Hukuman	9	9,38%
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 81,37 % dari jumlah responder menjawab Nasehat, 6,25 % menjawab pemberian tugas, dan 9,38 % menjawab dalam bentuk hukuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dalam bentuk nasehat, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan salah satu guru, Rahmawati yang menyatakan bahwa:

Motivasi yang kami berikan kepada murid untuk selalu rajin belajar adalah bermacam-macam, ada dalam bentuk sanksi yang bersifat edukatif, ada dalam bentuk nasehat dan ada juga dalam bentuk pujian.⁹

⁹ Rahmawati, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, "Wawancara", tanggal 16 Maret 2010.

Dengan demikian pemberian motivasi dalam bentuk arahan merupakan langkah yang paling tepat, karena disamping tidak membutuhkan biaya dan waktu yang banyak, juga murid akan semakin sadar akan tanggung jawabnya yang harus diemban murid. Perhatian positif yang juga sering diberikan oleh guru SDN No. 101 Lauwo. Hal ini dapat dilihat dari tabulasi angket berikut:

Tabel 4.13

Bentuk Motivasi Yang Diberikan Oleh Guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Selalu	28	29,17%
2.	Kadang-Kadang	61	63,54%
3.	Tidak Pernah	7	7,29%
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa, 28,17 %, 63,54 % responden menjawab kadang-kadang, dan 7,29 % responden menjawab tidak pernah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kadang-kadang guru bimbingan dan konseling memberikan perhatian positif kepada murid di SDN No. 101 Lauwo. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru.

Kusmawati yang mengatakan bahwa :

Kami berikan perhatian positif kepada murid kami utama bagi mereka yang mempunyai masalah. Dalam pelaksanaannya murid tersebut ada yang mendatangi kami dengan tanpa diminta dan ada yang sengaja dipanggil untuk mendiskusikan masalah yang sedang mereka alami.¹⁰

¹⁰ Kusmawati, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, "Wawancara" tanggal 16 Maret 2010.

Seperti halnya pemberian motivasi, perhatian positif yang diberikan kepada murid sangat memotivasi mereka untuk belajar. Adapun faktor-faktor yang memotivasi siswa dalam bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Faktor-Faktor yang Memotivasi Murid dalam Belajar PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Arahan	57	59,38%
2.	Hadiah	31	32,29%
3.	Hukuman	8	7,83%
4.	Lain-lain	-	-
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Dari hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa 59,38 % responder menjawab arahan, 32,29 % menjawab hadiah 7,83 % menjawab hukuman dan tidak ada menjawab lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor arahanlah yang sangat mempengaruhi motivasi belajar murid di SDN No.101 Lauwo dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil ini diperkuat dengan hasil wawancara antara penulis dengan Zulpandi, guru SDN No.101 Lauwo yang menyatakan bahwa :

Faktor-faktor yang memotivasi murid dalam belajar adalah pengarahan yang dapat menimbulkan kesadaran dalam diri murid untuk berbuat. Selain dari pada itu pujian dan sanksi yang bersifat edukatif serta sanjungan merupakan faktor yang memotivasi murid dalam proses belajar.¹¹

¹¹ Zulpandi, Guru SDN No. 101 Lauwo Kecamatan Burau, "Wawancara" tanggal 16 Maret 2010.

Sebagai rangkaian bimbingan dari guru, guru juga memperhatikan prestasi belajar murid. Hal ini di didukung dengan hasil tabulasi angket berikut ini :

Tabel 4.15

Perhatian Guru Terhadap Prestasi Belajar Murid

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Memperlihatkan daftar nilai identifikasi masalah, solusi.	30	31,25%
2.	Memperlihatkan daftar nilai identifikasi masalah	55	57,29%
3.	Memperlihatkan daftar nilai saja	8	8,33%
4.	Tidak memperlihatkan daftar nilai	3	3,13%
Jumlah		96	100%

Sumber data : Hasil tabulasi angket

Dari hasil tabulasi angket tersebut di atas, menunjukkan bahwa 31,25 % dari jumlah responder menjawab sangat memperhatikan, 57,29 % menjawab cukup memperhatikan, 8,33 % menjawab kurang memperhatikan dan 3,13 % menjawab tidak memperhatikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling cukup memperhatikan prestasi belajar murid.

Selain perhatian guru dalam meningkatkan prestasi belajar murid, murid juga mempunyai kegiatan esktrakurikuler yang dapat menumbuhkan motivasi mereka di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan yaitu :

1. Faktor-faktor yang membentuk motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 101 Lauwo Kecamatan yakni faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) berupa a) cita-cita, b) kemauan untuk mendapatkan penghargaan, c) ingin mendapatkan prestasi. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) berupa: a) pemberian hadiah, b) nasehat dari guru, c) hukuman, d) kegiatan sekolah yang menyenangkan.

2. Pengaruh guru dalam, meningkatkan motivasi belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN NO. 101 Lauwo Kecamatan Burau adalah cukup besar. Pengaruh motivasi bagi siswa yakni dapat membangkitkan sikap disiplin siswa, sikap aktif, sikap rajin dalam belajar, semangat dalam belajar.

3. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah dengan cara memberikan nasehat (81%), pemberian tugas (6%), hukuman (9,38%). Selain itu, guru juga memberikan perhatian kepada para siswa dengan frekuensi (selalu, 28%), (kadang-kadang, 61%), dan (tidak pernah, 7%). Bentuk-bentuk perhatian guru pada siswa tercermin pada kegiatan sebagai berikut: a)

memperlihatkan daftar nilai (31,25%), b) mengidentifikasi masalah dan solusi (57,29%), tidak memperlihatkan daftar nilai (11,46%).

B. Saran-saran

Adapun saran yang dapat diberikan diakhir penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya para guru beserta segenap komponen yang terkait dalam lembaga pendidikan, khususnya SDN No. 101 Lauwo untuk lebih memaksimalkan dan meningkatkan pengembangannya di dalam dan di luar sekolah terutama dalam memotivasi belajar murid. Dalam hal ini, sebaiknya guru dapat memaksimalkan motivasi-motivasi baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Hendaknya para guru dapat mengatasi faktor-faktor yang dapat menghambat dalam peningkatan motivasi belajar murid. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada murid berupa nilai yang baik, hadiah, hukuman kalau diperlukan, pujian dan jika diperlukan tugas dan kegiatan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Cet. XX, Yogyakarta: Audiofser, 1987.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Eager tor Learn* diterjemahkan oleh M. Chairul Annam dengan. judul *Motivasi Belajar*, Jakarta: Cerdas Pustaka, 2004.
- Rusyan, A. Tabrani, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. I; Bandung: Jenmars, 1981.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, Cet. IX ; Jakarta Raja Grafindo, Persada, 2001.
- , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet.VII; Jakarta: PT. Raja-Grafindo Persada, 2000.
- Sudjana, *Metode Statistik*, Cet. I; Bandung: Tarsito, 1984.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Zainun, Buchairi. *Manajemen dan Motivasi*, Cet.V; Jakarta: Balai Aksara, 1989.